



LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

JUDUL PENELITIAN:

PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA PADA MASA ORDE BARU (STUDI KASUS PELARANGAN DISTRIBUSI BUKU BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER)

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis kelamin :
4. Perguruan Tinggi :

B. Daftar Pertanyaan

Latar belakang pelarangan buku Bumi Manusia

1. Berdasarkan isi dari buku Bumi Manusia, menurut anda apakah yang menjadi penyebab buku ini dilarang oleh rezim Orde Baru?
2. Sebagai seorang intelektual dan pembaca buku Bumi Manusia, bagaimana reaksi anda saat mengetahui bahwa buku ini dilarang?
3. Selain alasan politik, menurut anda apakah ada alasan lain yang menyebabkan pelarangan buku ini? Apakah anda setuju dengan alasan tersebut?

Pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap Pramoedya Ananta Toer selama Masa Orde Baru

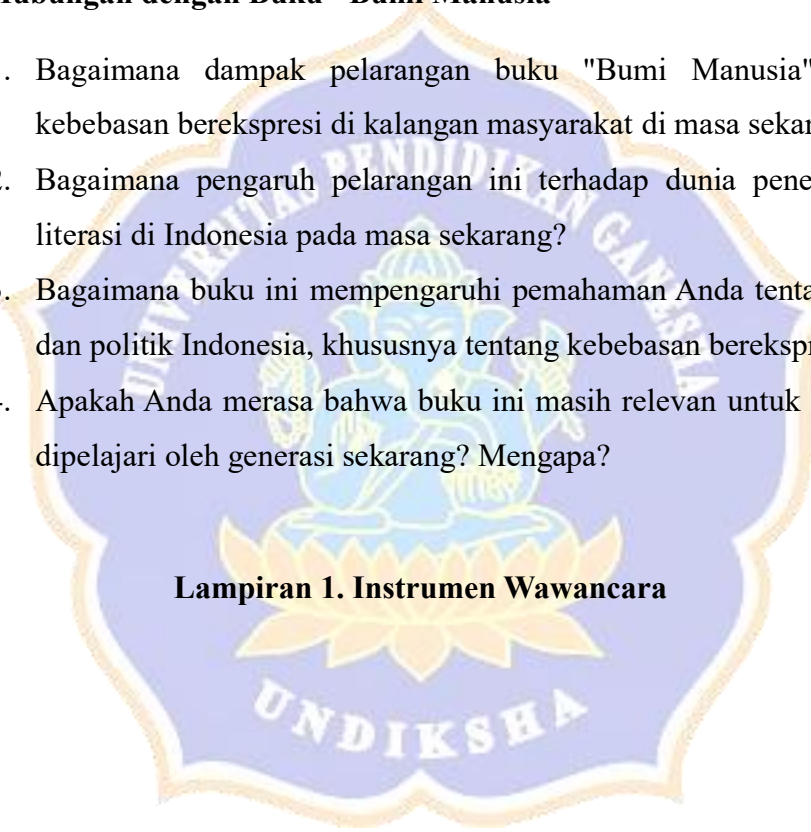
1. Sebagai seorang pembaca apakah anda mengetahui bahwa Pramoedya Ananta Toer mengalami pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru?
2. Bagaimana anda mengetahui Pramoedya Ananta Toer mengalami pelanggaran HAM?

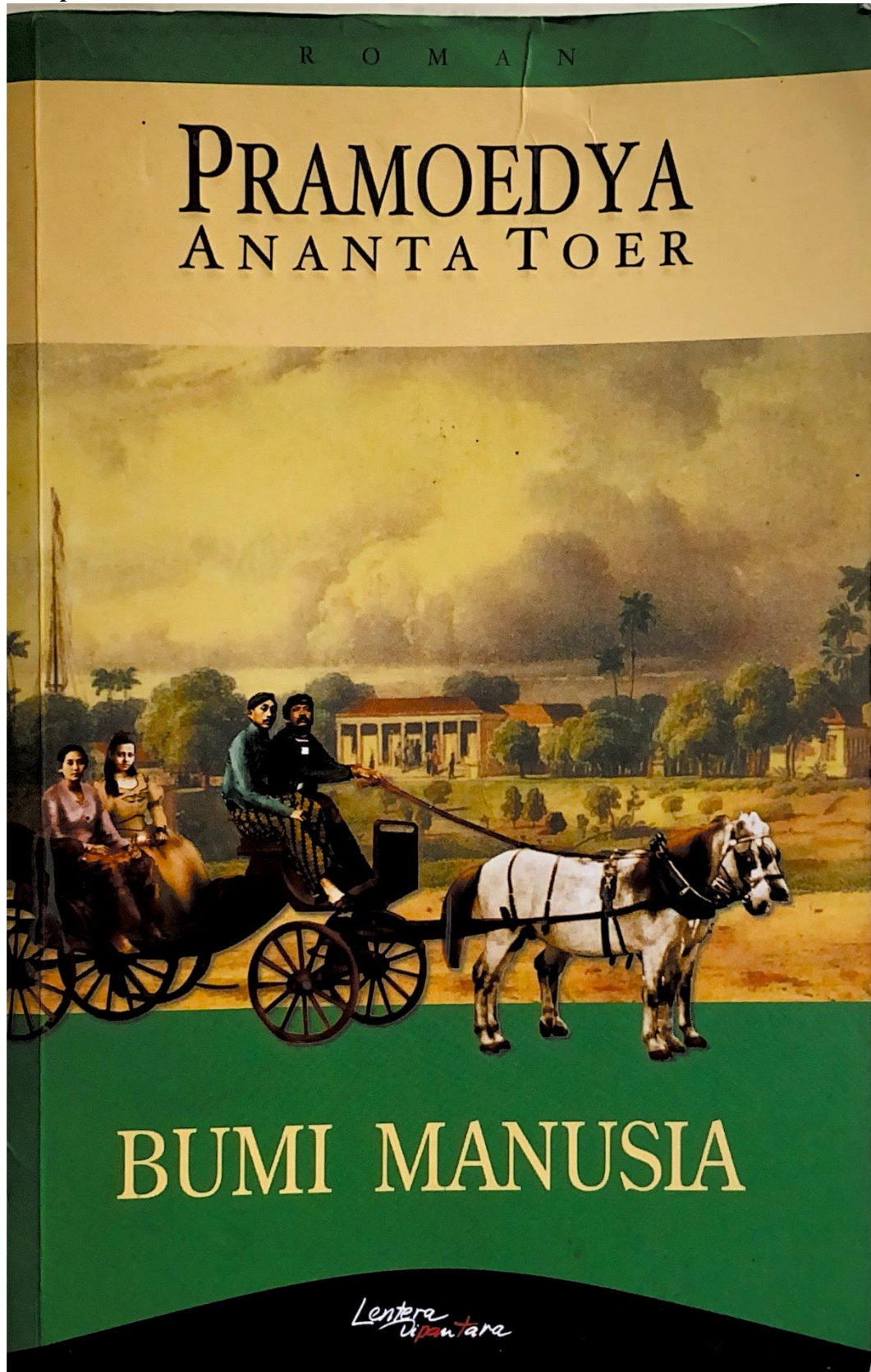
3. Bagaimana pendapat Anda tentang pelanggaran hak asasi manusia yang dialami oleh Pramoedya Ananta Toer karena karya-karyanya?
4. Bagaimana pendapat Anda mengenai upaya rehabilitasi atau pengakuan terhadap korban pelanggaran HAM, seperti Pramoedya Ananta Toer, di masa sekarang?
5. Bagaimana perasaan Anda setelah membaca buku ini, mengetahui bahwa penulisnya mengalami penganiayaan karena karyanya?

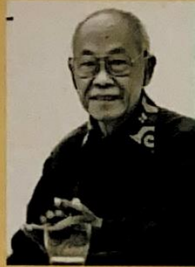
Pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap Masyarakat yang Memiliki Hubungan dengan Buku "Bumi Manusia"

1. Bagaimana dampak pelarangan buku "Bumi Manusia" terhadap kebebasan berekspresi di kalangan masyarakat di masa sekarang?
2. Bagaimana pengaruh pelarangan ini terhadap dunia penerbitan dan literasi di Indonesia pada masa sekarang?
3. Bagaimana buku ini mempengaruhi pemahaman Anda tentang sejarah dan politik Indonesia, khususnya tentang kebebasan berekspresi?
4. Apakah Anda merasa bahwa buku ini masih relevan untuk dibaca dan dipelajari oleh generasi sekarang? Mengapa?

Lampiran 1. Instrumen Wawancara







“Seorang terpelajar harus juga berlaku adil
sudah sejak dalam pikiran,
apalagi dalam perbuatan”

— Pramoedya Ananta Toer —

Roman Tetralogi Buru mengambil latarbelakang dan cikalbakal nation Indonesia di awal abad ke-20. Dengan membacanya waktu kita dibalikkan sedemikian rupa dan hidup di era membibitnya pergerakan nasional mula-mula, juga pertautan rasa, kegamangan jiwa, percintaan, dan pertarungan kekuatan anonim para srikandi yang mengawal penyemaian bangunan nasional yang kemudian kelak melahirkan Indonesia modern.

Roman bagian pertama; Bumi Manusia, sebagai periode penyemaian dan kegelisahan dimana Minke sebagai aktor sekaligus kreator adalah manusia berdarah priyayi yang semampunya mungkin keluar dari kepompong kejawaannya menuju manusia yang bebas dan merdeka, di sudut lain membelah jiwa ke-Eropa-an yang menjadi simbol dan kiblat dari ketinggian pengetahuan dan peradaban.

Pram menggambarkan sebuah adegan antara Minke dengan ayahnya yang sangat sentimentil: Aku mengangkat sembah sebagaimana biasa aku lihat dilakukan punggawa terhadap kakekku dan nenekku dan orangtuaku, waktu lebaran. Dan yang sekarang tak juga kuturunkan sebelum Bupati itu duduk enak di tempatnya. Dalam mengangkat sembah serasa hilang seluruh ilmu dan pengetahuan yang kupelajari tahun demi tahun belakangan ini. Hilang indahnya dunia sebagaimana dijanjikan oleh kemajuan ilmu.... Sembah pengagungan pada leluhur dan pembesar melalui perendahan dan penghinaan diri! Sampai sedatar tanah kalau mungkin! Uh, anak-cucuku tak kurelakan menjalani kehinaan ini.

“Kita kalah, Ma,” bisikku.

“Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya.”

Sumbangan Indonesia untuk Dunia

ROMAN

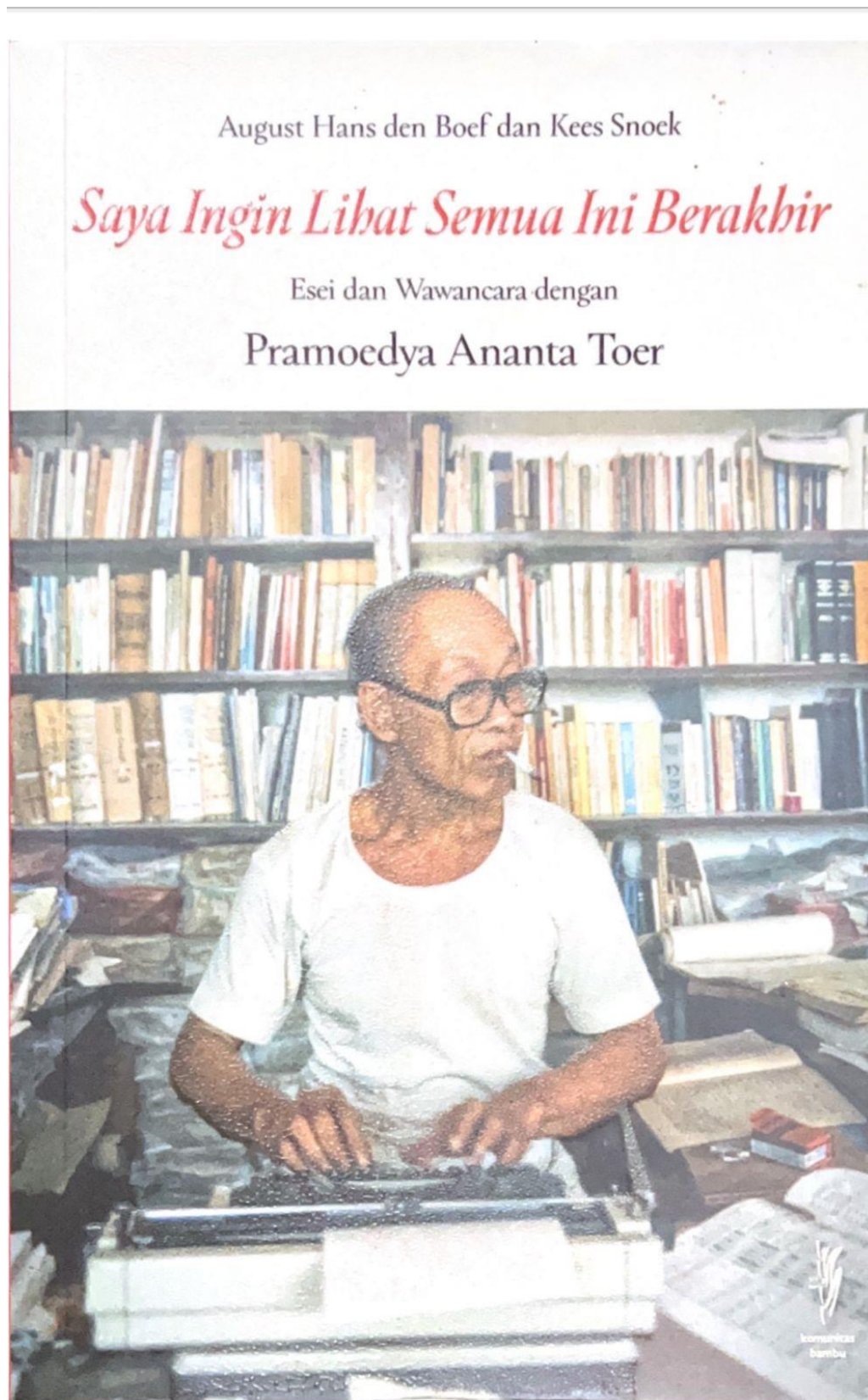
ISBN 978-979-97312-3-4



9 789799 731234

Harga P. Jawa Rp. 132.000

Lampiran 3. Buku Saya Ingin Lihat Semua Ini Berakhir



DAFTAR ISI

Pengantar	vii
Penulis Kronik Rakyat Kecil — Tentang Karya Pramoedya Ananta Toer <i>August Hans den Boef</i>	1
Satu-satunya Harapan Saya Adalah Ingin Menyaksikan Akhir Semua Ini <i>Kees Snoek</i>	81
Indeks	157
Tentang Penulis	159

mengingat pada Revolusi Kuba Fidel Castro, ketika satu generasi cendekiawan dijebloskan ke dalam penjara atau melarikan diri.

Di antara yang ditangkap tentunya termasuk Pramoedya Ananta Toer, mengingat riwayat sebelumnya dalam Lekra. Dokumentasi yang telah dikumpulkannya untuk proyek nasionalisme dan semua catatan yang dia buat tentang itu dirampas darinya. Dengan kata-katanya sendiri: "Banyak naskah saya diambil dari saya atau dicuri dari rumah saya di waktu penggeledahan. Buku-buku harian hilang, arsip saya juga. Siapa mencuri kata-kata, berarti mencuri pikiran. Siapa mencuri pikiran, berarti mencuri hal yang hakiki dari manusia. Mencuri pikiran, merendahkan hak-hak manusia, berarti melenyapkan apa yang membedakan manusia dari binatang."

Selama beberapa tahun dia meringkuk di Penjara Salemba di Jakarta dan di Penjara Tangerang. Pada 1969, dia dipindahkan ke kamp maut di Pulau Nusa Kambangan dan kemudian diangkut ke bagian yang masih buas dari Pulau Buru di Maluku.

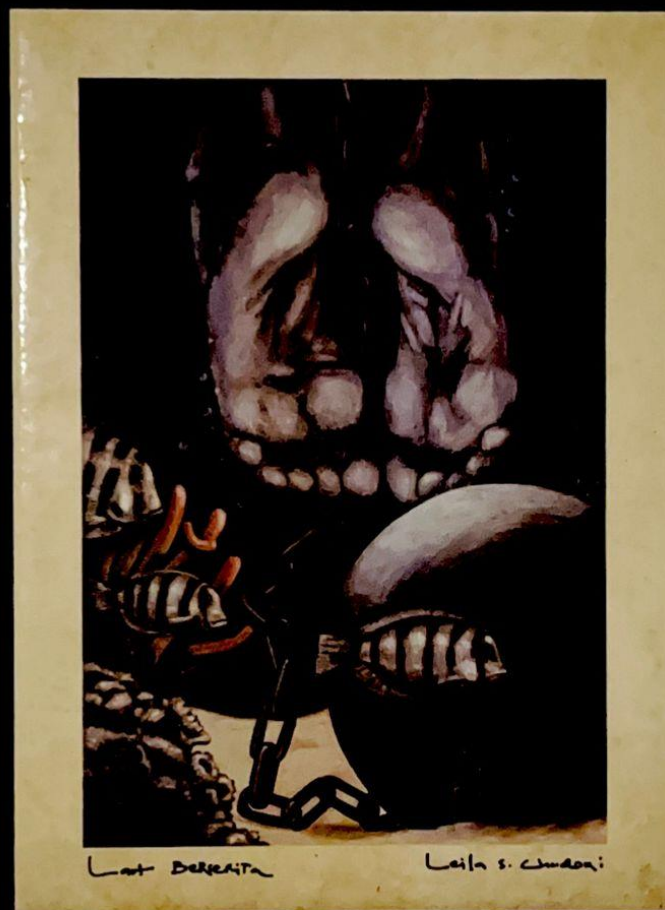
Pram secara resmi sudah menuliskan apa yang dialaminya di Pulau Buru selama sepuluh tahun. Hal itu dapat kita temukan dalam *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, catatan-catatan yang ditulisnya di Penjara Buru dari tahanan politik. Buku ini diterbitkan di Belanda tahun 1988. Para penerjemah Belanda telah mengedit naskah itu menjadi sebuah buku dan sebuah bu

surat-surat bernada biografi: *Lied van een stomme. Gevangene op Buru* (Nyanyi Sunyi Seorang Bisu. Tahanan di Buru, 1989) dan *Lied van een stomme. Brieven van Buru* (Nyanyi Sunyi Seorang Bisu. Surat-Surat dari Buru, 1991). Teks-teks yang krusial dan dikira hilang itu diselamatkan di rumah guru besar Belanda, Wertheim.

Tahanan politik seperti Pramoedya sama sekali tidak punya hak. Mereka ditangkap tanpa perintah penahanan tertulis, tentara tidak memberikan informasi resmi kepada anggota keluarganya di mana dia ditahan dan tidak ada vonis hakim. Jika tapol meninggal, anggota keluarganya pun tidak diberitahukan.

Para tapol di Buru harus melakukan kerja paksa yang hasilnya kebanyakan masuk ke kantong komandan. Di samping itu para tahanan masih juga harus membangun barak-barak mereka sendiri, membuat jalan-jalan dan membudidayakan bahan makanan yang kemudian sering dirampas juga. Perawatan kesehatan pun tidak ada sedangkan para pengawal bertindak keras. Pulau itu tandus dan berbahaya karena adanya binatang-binatang buas. Selain itu ada larangan keras untuk melakukan hubungan dengan penduduk pribumi yang sementara itu masih kanibal. Tahanan-tahanan tertentu mendapat beberapa privilese kecil kalau mereka menjadi informan dan semua harus mengikuti kursus-kursus indoktrinasi wajib mengenai berkah Islam dan ideologi negara.

Lampiran 4. Buku Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori



Pemenang Penghargaan Sastra Asia Tenggara 2020

Bram meminta izin orangtuanya untuk meneruskan SMA di Yogyakarta, ayahnya mulai curiga, apalagi melihat kamar Bram di desa yang hanya terdiri dari kasur dan ratusan buku-buku yang sudah melampaui bacaan anak-anak SMP: *Di Bawah Bendera Revolusi*, *Pondok Paman Tom*, *Oliver*, dan *Kisah Dua Kota* yang dinamakan Bram sebagai “periode keranjingan revolusi”. Ayahnya tahu, Yogyakarta seperti magnet bagi bocah lanangnya yang terlihat semakin bengal.

“Sekali lagi, Ayah minta aku berjanji tetap rajin mengaji, dan itu kupatuhi. Tentu saja saya juga menyelenggarakan diskusi bersama teman-teman SMA dan di luar SMA,” kata Bram menyeringai. Kekhawatiran Ayah Bram memang beralasan. Setelah peristiwa penangkapan aktivis di Yogya karena dituduh mengadakan diskusi karya Pramoedya Ananta Toer, Bram dan kawan-kawannya dijemput dan diinterogasi polisi. “Untung aku sudah siap sebelumnya,” kata Bram. Dia menyimpan buku-buku pemikiran Karl Marx, Tan Malaka, dan Pramoedya Ananta Toer di sebuah tempat persembunyian yang sulit di balik lemari dapur, sedangkan buku-buku yang lebih umum seperti *Pengantar Politik* atau *Ekonomi* buku klasik Samuelson sengaja diletakkan di atas rak bersama beberapa novel karya sastrawan Eropa yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Belakangan Bram tahu ada salah satu kawannya, anggota OSIS bernama Lusiana Antarini, mengadukan kegiatan diskusi Bram dan kawan-kawannya kepada ayahnya yang berhubungan dekat dengan kalangan intel. Bram dan kawan-kawannya diinterogasi berjam-jam di sebuah kantor (yang belakangan dia ketahui adalah sebuah kantor badan koordinasi intelijen). “Mereka menanyakan buku-buku yang aku baca dan aku menjawab bahwa sebagian besar buku itu milik perpustakaan,” kata Bram tersenyum.

Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara

Gambar	Keterangan
 A screenshot of a Zoom meeting. The main video shows a man with dark hair, wearing a dark blue shirt, holding a book. He is speaking. In the bottom right corner, there is a smaller video thumbnail of a woman with long dark hair. The Zoom interface at the bottom shows a red mute button, a video off button, and other controls. The name 'Dwiki Akhsan' is visible in the bottom left corner of the video frame.	<p>Dwiki Akhsan Muzaki (24 th), ISI Solo</p>
 A screenshot of a Zoom meeting. The main video shows a man with glasses and a black shirt, sitting in front of a bookshelf. He is speaking. In the bottom right corner, there is a smaller video thumbnail of a woman. The Zoom interface at the bottom shows a red mute button, a video off button, and other controls. The name 'Ringgana' is visible in the bottom left corner of the video frame.	<p>Ringgana Wandy Wiguna (29 th), Universitas Sebelas Maret</p>
 A screenshot of a Zoom meeting. The main video shows a man with glasses and a brown shirt, speaking. In the bottom right corner, there is a smaller video thumbnail of a woman. The Zoom interface at the bottom shows a red mute button, a video off button, and other controls. The name 'Fatih' is visible in the bottom left corner of the video frame.	<p>Wawancara dengan Fatih Abdulbari (27 th), Dosen ISI Yogyakarta</p>



Munanda Okki Saputro
(24 th), Universitas
Sebelas Maret



I Dewa Gede Yoga (25
th), Universitas Sebelas
Maret

Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara

RIWAYAT HIDUP



I Dewa Ayu Febriani lahir di Bangli pada 8 Februari 2003. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak I Dewa Made Selamat Ariyadi dan Ibu Ni I Dewa Ayu Made Widianingsih dengan berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Penulis yang saat ini bertempat tinggal di Jalan Banjar Kebon, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Dalam riwayat hidup pendidikannya penulis pertama kali menyelesaikan pendidikan di TK Prawidya Dharma pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan Dasar di SD Negeri 1 Susut yang lulus di tahun 2014. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Susut dan lulus tepat pada 2018. Pada tahun 2021 di masa Covid-19 penulis pun telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atasnya di SMA Negeri 1 Susut. Setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan sarjananya di Universitas Pendidikan Ganesha dengan menjadi mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti organisasi ataupun kepanitiaan seperti telah menjadi fungsionaris BEM FHIS dari tahun 2021- 2023, mengikuti kepanitiaan Jegeg Bagus Bangli di tahun 2019. Selain itu penulis juga aktif mengikuti kegiatan MBKM yang diselenggarakan oleh Kemendikbud seperti Kampus Mengajar dan Kewirausahaan (GDEA). Selain itu penulis senang memacu diri dengan berbagai macam aktifitas lomba di bidang debat, penulisan karya ilmiah seperti esai, maka penulis telah berhasil meraih berbagai macam penghargaan juara di tingkat internasional, nasional, maupun lokal. Sehingga, raihan dari hasil kegigihan penulis ini telah menghantarkannya menjadi mahasiswa berprestasi di tingkat fakultas maupun universitas. Pada semester akhirnya di tahun 2025 penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhirnya dengan mengangkat judul penelitian "Pelanggaran Hak Asasi Manusia Pada Masa Orde Baru (Studi Kasus Pelarangan Distribusi Buku Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer)"